

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia yang beragam budaya dan agama. Sebagaimana yang terjadi di kota Banjar, tidak semua orang beragama Islam karena ada juga yang beragama Khonghucu, Kristen, Hindu, Budha dan lain sebagainya. Agama di Indonesia merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan karena agama dapat menuntun kita dalam hal perbuatan. Misalnya perbuatan yang seharusnya dilakukan seperti melakukan salat bagi umat Muslim, kebaktian bagi umat Khonghucu, Kristen, dan perbuatan yang tidak diperbolehkan seperti mencuri hak orang lain, membunuh dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis, ingin menyajikan suatu pembahasan yang berkaitan dengan agama.

Agama Khonghucu merupakan agama keenam yang diakui oleh Negara berdasarkan penetapan Presiden UU No.1/PNPS/1965 tentang jenis agama di Indonesia. Ketetapan Presiden tersebut menjelaskan bahwa agama yang diakui Indonesia ialah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Sebagaimana diketahui Undang-Undang tersebut masih berlaku, karena itu Departemen Agama melayani umat Khonghucu sebagai umat agama yang lain.

Di zaman pemerintahan Abdurrahman Wahid yang disapa Gusdur<sup>1</sup> agama Khonghucu mulai mendapatkan angin segar. Hal ini dikarenakan pertemuan Gusdur dengan tokoh-tokoh agama di Bali pada Oktober 1999 dan pertemuan dengan masyarakat Cina di Beijing pada November 1999. Selain Gusdur, terdapat Amien Rais pada saat penutupan sidang umum MPR 1999, yang mengajak semua umat beragama termasuk Khonghucu untuk mendoakan Indonesia agar selamat dan sejahtera. Selain sidang tersebut terdapat sidang Tanwir Muhammadiyah pada 3-5 Desember 1999 di Bandung, yang mendesak untuk pengakuan secara hukum atas keberadaan Khonghucu di Indonesia. Desakan tersebut didasarkan pada HAM (Hak Asasi Manusia), menurut Muhammadiyah bahwa Khonghucu bagian dari HAM.<sup>2</sup> Maka orang yang beragama pun mempunyai HAM yang sama dengan orang yang beragama lainnya. Begitu agama Khonghucu di Kota Banjar merasakan kebahagiaan tersebut.

Sebelumnya agama Khonghucu mengalami kesulitan dalam perkembangannya, terutama pada masa Orde Baru seluruh aktivitas peribadatan Khonghucu dilarang dengan Inpres No 4 tahun 1967 tentang kepercayaan dan adat istiadat orang Cina. Selain itu, alasan pelarangan karena agama Khonghucu itu berasal dari keturunan Cina, dengan anggapan mereka termasuk golongan G30/S-PKI. Pada saat itu agama Khonghucu atau Tionghoa mendapatkan perlakuan diskriminatif dari Negara juga masyarakat. Dianggap sebagai biang keladi terjadinya pemberontakan. Namun presiden Abdurrahman Wahid ketika menjabat presiden pada tahun 2000, beliau mencabut Inpres Suharto dan digantikannya dengan keputusan Kepres No 6 tahun 2000. Dengan adanya keputusan tersebut agama Tionghoa atau Khonghucu dapat merayakan suatu peribadatan dengan terbuka<sup>3</sup>. Begitu pun pada masa pemerintahan Megawati, presiden mengeluarkan Kepres no 19 tahun 2002 yang menetapkan hari raya Imlek sebagai hari libur nasional. Maka angin segar itu berujung pada kebahagiaan bagi penganut umat Khonghucu. Adanya kebahagiaan yang terpancar dalam wajah umat Khonghucu bisa melakukan ritual keagamaan dengan terbuka.

---

<sup>1</sup> Sebuah nama panggilan Abdurrahman Wahid sebagai presiden ke empat Republik Indonesia.

<sup>2</sup> M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat "Agama Khonghucu di Indonesia"*, Penerbit Pelita Kebajikan, Jakarta, 2005, hlm106

<sup>3</sup> *Ibid*

Menurut penulis, agama merupakan suatu pegangan manusia. Untuk menjadikan manusia lebih baik dalam menata hidup, dan membimbing manusia ke arah perilaku yang sepatutnya. Bisa dilihat ketika orang yang tidak mempunyai agama, orang itu akan bertingkah laku seperti orang yang tidak mengetahui aturan. Berbeda hal dengan orang yang beragama, mereka bisa menentukan mana sikap yang harus dilakukan dan tidaknya. Selain itu, orang yang beragama dalam hidupnya juga terlihat baik, baik dalam hal ilmu dan memiliki hidup bermanfaat bagi orang lain. Dalam diri manusia terdapat adikodrati yang berkaitan dengan dzat yang adil kodrati dalam segi kebudayaan.

Dalam latar belakang ini penulis mengaitkan kehidupan manusia yang tidak lepas dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Penelitian di Kong Miao Lithang MAKIN Banjar yang berdiri di kalangan masyarakat Muslim di kota Banjar, telah menyebabkan penulis tertarik untuk menelitinya. Dari pengamatan penulis ketika observasi, masyarakat Muslim dan Khonghucu bisa saling menghargai dalam perbedaan agama. Namun penulis ingin mengetahui lebih dalam segala sesuatu hal yang terjadi dalam lingkungan Kong Miao Lithang MAKIN Banjar<sup>4</sup> dan masyarakat mayoritas Muslim. Jika dilihat dari sudut pandang penulis, hal tersebut akan menimbulkan suatu kerukunan antara umat Muslim dan umat Khonghucu yang berada di wilayah tersebut. Kong Miao Lithang MAKIN Banjar di kota Banjar tersebut dibina oleh MAKIN. MAKIN sendiri dibina oleh MATAKIN<sup>5</sup> yang merupakan majelis yang memiliki kedudukan tertinggi dalam agama Khonghucu di Indonesia.

Menurut Muthahhari, manusia adalah individu yang berpikir dan makhluk sosial yang selalu ingin berkelompok dan bermasyarakat. Suatu masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat atau ritual serta hukum-hukum dan yang hidup yang bersama. Dalam masyarakat juga terjadinya suatu interaksi antara yang satu dengan yang lainnya. Kehidupan manusia itu bermasyarakat yang artinya bahwa secara fitrah ia bersifat kemasyarakatan.<sup>6</sup>

Sikap masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam hal berinteraksi dengan lingkungan. Terkadang sikap yang kita ambil tersebut sering menimbulkan kesalahpahaman menyebabkan suatu konflik dalam kehidupan ini. Dengan beragama kita akan merasakan kenyamanan baik jasmani atau rohani dalam menjalankan hidup, beragama pula kita akan merasakan kebersamaan dalam diri sendiri atau pun kelompok.

Agama mempunyai pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. Adapun untuk mengetahui pengaruhnya itu terdapat tiga aspek yang harus dipelajari yaitu, kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian. Ketiga aspek tersebut merupakan fenomena sosial dan dapat kita amati dengan memobservasi perilaku manusia tersebut. Adapun menurut Nottingham di mana terbagi dalam beberapa tipe dan dia pun mengikuti konsep Auguste Comte tentang pembentukan masyarakat<sup>7</sup>, tipe tersebut di antaranya:

---

<sup>4</sup>Kong Miao Lithang MAKIN Banjar merupakan tempat ibadah umat Khonghucu, tempat tersebut biasanya identik dengan warna merah, dan bercorak lebih pada budaya Cina. Di dalamnya terdapat mimbar atau altar yang di hiasi gambar para dewa dari kalangan agama Budha, Tao, lukisan Nabi Khonghucu, ciam siam (bilah bamboo yang berdasarkan aksara Cina), po pai (alat musik yang dibuat).

<sup>5</sup>MATAKIN merupakan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia. Pada 11-12 Desember 1945. Dengan diadakan konferensi di antara tokoh agama Khonghucu, membahas tentang kembalinya lembaga institusi agama Khonghucu yang harus di bangun kembali secara menyeluruh Nasional. Setelah terjadinya perpecahan pada perang ke II, dan berlangsungnya Jepang masuk ke Indonesia. Dengan demikian, para tokoh agama Khonghucu membentuk MATAKIN lewat konferensi yang diselenggarakan di solo pada 16 april 1955. Dengan kesepakatan bersama itu di bentuk dengan k'ung Chio Hui Indonesia dengan ketua Dr. Sard Jono. Bisa dilihat dalam <http://matakin.or.id/page.php?page=sejarah-dan-organisasi-agama-konghucu-di-Indonesia>. Yang di posting pada tanggal 14-04-2011 07:24. Dan diunduh pada tanggal 5 Desember 2013. Pukul 10:12 WIB

<sup>6</sup> Murtadhari Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, Penerbit Mizan, Bandung, 1985, hlm

<sup>7</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, penerbit Rosda, Bandung, 2009, hlm 131

- 1) Masyarakat yang terbelakang dengan nilai-nilai yang sakral. Biasanya masyarakat ini terpececil dan juga bersifat awam. Tidak adanya lembaga agama yang berkembang relatif, kemungkinan agama yang masuk dalam daerah tersebut di mana agama memasukkan pengaruh yang sakral terhadap nilai-nilai masyarakat tersebut.
- 2) Masyarakat yang industri yang sedang berkembang. Sudah adanya perkembangan teknologi yang sudah tinggi dari pada tipe yang pertama, namun masyarakatnya tetap saja belum terisolasi. Agama di sini memberikan ikatan dan arti sistem nilai pada masyarakat.<sup>8</sup>

Masyarakat yang berada dalam lingkungan agama, maksudnya masyarakat yang mengetahui agama dengan benar dan tidak melihat segala sesuatu hal dari satu sisi. Maka dengan itu, mereka akan melihat dari sudut pandang keagamaan, walau kita berbeda-beda ras atau etnis, agama dan lingkungan yang mendukung sikap mereka. Namun mereka tetap menghargai satu sama lainnya. Peristiwa yang dipaparkan di atas, terlihat dalam lingkungan di MAKIN<sup>9</sup> Banjar yang tetap harmonis walaupun berdiri tegak tempat ibadah Kong Miao Lithang MAKIN Banjar dalam lingkungan Muslim.

Berdasarkan paparan di atas, penulis ingin melakukan penelitian terhadap agama Khonghucu dengan tempat ibadah yaitu Kong Miao Lithang MAKIN Banjar yang berdiri di tengah masyarakat Muslim. Dengan demikian, penulis menuangkannya dalam sebuah judul penelitian yaitu *HARMONISASI KERUKUNAN BERAGAMA “Studi Keberadaan Kong Miao Lithang MAKIN Banjar di Lingkungan Masyarakat Muslim Kota Banjar”*

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Apa yang dimaksud kerukunan antar umat beragama?
- 2) Bagaimana Kong Miao Lithang MAKIN Banjar didirikan dan memelihara kerukunan?
- 3) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan Kong Miao Lithang MAKIN Banjar?

#### **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan mengetahui:

- 1) Pengertian kerukunan antar umat beragama.
- 2) Kong Miao Lithang MAKIN Banjar didirikan dan memelihara kerukunan.
- 3) Pandangan masyarakat terhadap keberadaan Kong Miao Lithang MAKIN Banjar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik bersifat teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> MAKIN adalah singkatan dari Majelis Agama Khonghucu Indonesia, yang merupakan Organisasi keagamaan dalam Khonghucu

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
  - b. Pengembangan penelitian secara mendalam berkaitan dengan masalah penelitian di lokasi.
2. Secara praktis adalah sebagai berikut:
    - a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan perhatian secara andil tentang kerukunan antar umat beragama di kota Banjar.
    - b. Dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun masyarakat sekitar lokasi Kong Miao Lithang MAKIN Banjar dan masyarakat umum.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan studi pustaka, selain nama tersebut ada juga menyebut dengan studi dokumentasi. Dokumentasi<sup>10</sup> itu sendiri merupakan suatu barang-barang atau bukti dalam sebuah tulisan yang menjadikan hal tersebut sebagai suatu keterangan yang pasti untuk dijadikan bukti yang akurat dalam sebuah penelitian.

Sebagaimana sumber bacaan penulis, sebagai peneliti berkaitan dengan tempat ibadah agama Khonghucu yaitu Kong Miao Lithang MAKIN Banjar dalam sebuah lingkungan masyarakat Muslim. Berdasarkan pada penelitian secara langsung maupun hasil refleksi telah banyak diterbitkan dalam bentuk buku atau sumber lain. Adapun karya-karya yang dijadikan rujukan dalam penyusunan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) M. Ikhsan Tanggok. 2005. *Mengenal Lebih Dekat "Agama Khonghucu di Indonesia"*. Penerbit Pelita Kebajikan: Jakarta. Buku ini membahas tentang agama Khonghucu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis, mengenai asal usul agama Khonghucu dan juga perkembangan agama Khonghucu yang berada di Indonesia serta ajaran-ajaran dalam agama Khonghucu.
- 2) Buku *Agama-Agama Besar di Dunia* yang merupakan karya dari yosoef Soe'yoeb, 1983, diterbitkan Pustaka Alhusna, Jakarta. Buku ini membahas perkembangan agama Khonghucu dan ajarannya.
- 3) Buku *Tata Agama Dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, merupakan karya dari *Seri Genta Suci Konfusian*, 1984, diterbitkan MATAKIN, Solo. Membicarakan ritual keagamaan agama Khonghucu dan cara melaksanakannya.
- 4) Buku *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, sebuah karya Leo Suryadinata, 1988, PT Gramedia, Jakarta. Membahas agama Khonghucu sebagai masyarakat minoritas dari segi budaya Indonesia.

Selain literatur di atas, dengan berjalannya waktu penulis akan memerlukan literatur dengan buku jenis lain, karena penulis membutuhkan banyak bahan dalam penyusunan.

## F. Kerangka Pemikiran

Keberadaan merupakan kehadiran seseorang atau sekumpulan orang pada suatu tempat<sup>11</sup>. Keberadaan ini dimaksudkan untuk menunjukkan kehadiran tempat ibadah di sekitar masyarakat. Tempat ibadah yang dimaksud adalah Kong Miao Lithang MAKIN Banjar, yang digunakan untuk melakukan interaksi dengan Tuhan.

Kong Miao Lithang MAKIN Banjar terdiri dari kata "Kong Miao" merupakan komplek bangunan melaksanakan kebaktian, sedangkan "Lithang" terdiri dari dua suku kata "lee" yang artinya kesusilaan atau etika dan "thang" adalah ruangan. Dengan demikian, Lithang adalah ruangan melakukan kebaktian. MAKIN merupakan Majelis Agama Khonghucu Indonesia yang membina bangunan ibadah umat Khonghucu. Berdasarkan di atas, Kong Miao Lithang

<sup>10</sup> Pius Partanto & Dahlan Al Barry, *Kamus ilmiah POPuler*, Penerbit Arkola, Surabaya, 2001, hlm127

<sup>11</sup> Tim Ganesa Sains Bandung, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, PT Penabur Ilmu, Bandung, 2001,

MAKIN Banjar merupakan ruang kebaktian tempat Jemaah melaksanakan ibadah secara bersama<sup>12</sup>.

Kong Miao Lithang MAKIN Banjar diperkirakan berdiri pada tahun 1972. Membuat penulis tertarik untuk meneliti karena persoalan bagaimana keberadaan Kong Miao Lithang MAKIN Banjar di lingkungan masyarakat mayoritas Muslim dan tanggapan umat Muslim dan umat Khonghucu di sekitar Kong Miao Lithang MAKIN Banjar.

Berdasarkan di atas, masyarakat tidak mampu menjalani kehidupan dengan baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, tanpa memiliki suatu keyakinan terhadap agama yang dijadikan sebagai pedoman. Masyarakat merupakan sekelompok orang lebih dari satu atau dua orang untuk melakukan interaksi antar sesama. Apabila manusia tidak memiliki keyakinan yang ideal terhadap keimanan beragama, kemungkinan orang tersebut akan mengalami kegoyahan dalam dirinya dan tidak peka terhadap lingkungan disekitarnya. Untuk menjadi orang bermanfaat, maka kita harus mempunyai keimanan yang kuat dan menghargai bahkan memuliakan orang lain, di sini agama merupakan patokan yang dapat menuntun kehidupan.<sup>13</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menggunakan pendekatan sosiologi. Menurut Dadang Kahmad, menyebutkan pendekatan sosiologis adalah pendekatan tentang interelasi yang berkaitan antara agama dan masyarakat. Perspektif sosiologis ini menggambarkan bahwa dorongan, gagasan, lembaga agama memengaruhi dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial dan stratifikasi sosial.<sup>14</sup>

Penulis menggunakan pendekatan sosiologi dan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan peristiwa yang berada di lokasi. Sosiologi sendiri menggunakan interaksi dengan kajian secara ilmiah dalam kehidupan masyarakat yang berdekatan dengan tempat ibadah agama Khonghucu yaitu Kong Miao Lithang MAKIN Banjar. Hal ini, sosiologi yang berkaitan dengan agama yang berusaha mengungkap hakikat kehidupan di lokasi tersebut. dalam hal ini sosiologi berusaha mengadakan penelitian secara mendalam tentang hakikat dan sebab akibat dari berbagai keteraturan pola pikiran dan tindakan manusia secara berulang-ulang.<sup>15</sup> Penulis menggunakan teori sosiologi, karena terdapat hubungan yang erat dalam masyarakat dan interelasi antara agama Khonghucu dan agama Islam dengan masyarakat dalam bentuk-bentuk interaksi sosial. Selain itu, untuk mempermudah penelitian, interaksi dalam penelitian itu bisa dilihat secara empiris dan sistematis.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan individu dengan kelompok. Adapun syarat terjadinya interaksi sosial adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Adanya kontak sosial (*sosial contact*). Berlangsungnya interaksi sosial secara tatap muka, dengan tiga bentuk yaitu individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Selain itu kontak sosial dapat bersifat langsung maupun tidak langsung.
- 2) Adanya komunikasi yaitu perilaku seseorang dalam bentuk pembicaraan, perasaan, dan tingkah laku dalam menyampaikan pikiran terhadap apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Adapun penulis menggunakan pendekatan sosiologi yang diperkuat oleh teori Lewis Coser, seorang ahli sosiologi dari Amerika. Sosiologi Coser berkaitan dengan fungsional konflik. Coser mengemukakan proses konflik di pandang sebagai sesuatu yang mengacaukan

---

<sup>12</sup> Seri Genta Suci Konfusian, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, Penerbit MATAKIN, Solo, 1984, hlm 36

<sup>13</sup> Murtadha Muthahhari, *Perspektif A Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Penerbit Mizan, Bandung, 1998, hlm 82

<sup>14</sup> Dadang Kahmad, *Op.Cit*, hlm 9-10

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm 71

atau disfungsional terhadap keseimbangan sistem secara menyeluruh. Dalam karyanya *The function of social conflict* pada ide-ide Simmel. Tekanan Simmel adalah pada ide bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang mendasar dan proses konflik dihubungkan dengan bentuk alternatif seperti kerjasama yang bersifat konflik. Sedangkan Coser sedikit berbeda pendapat dengan Simmel. Menurut Coser, bahwa sosiologi menekankan pada interaksi saja,<sup>17</sup> tetapi integrasi di antara masyarakat baik kelompok atau individu dibatasi dengan komunikasi, yang dimaksudkan interaksi tidak selamanya menimbulkan hal yang positif bagi kehidupan sosial. Dalam perhatian Coser lebih pada konflik yang tidak harus merusakkan atau bersifat disfungsional untuk sistem, di mana konflik mempunyai konskuensi- konskuensi positif, dengan kata lain, dapat menguntungkan sistem sosial yang berada dalam lingkungan masyarakat.<sup>18</sup>

Dalam teori konflik yang di kemukakan oleh Coser tersebut membagi dalam beberapa bagian di antaranya:

### 1) **Konflik antar kelompok dan solidaritas kelompok dalam**

Fungsi konflik positif yang mungkin terjadi dalam kelompok dalam (*in-group*) dengan kelompok luar (*out-group*). Hubungan keduanya secara langsung, artinya kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam bertambah tinggi. Karena tingkat permusuhan dengan kelompok luar bertambah besar dan saling mendukung satu sama lain antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya dan memunculkan toleransi dan intoleransi dalam kelompok tersebut.<sup>19</sup>

### 2) **Konflik dan solidaritas dalam kelompok**

Mempertahankan konflik solidaritas antara kelompok luar dan kelompok dalam menimbulkan konflik internal yang menguntungkan kelompok lain. Menurut Coser dan Simmel berpendapat sama. Coser mengakui semua hubungan sosial pasti memiliki antagonisme tertentu, ketegangan atau perasaan negatif. Dalam hal tersebut, hubungan kelompok dalam termasuk hubungan intim dan hubungan segmental dan sekunder.<sup>20</sup>

Fungsi konflik yang bersifat integratif sangat jelas dalam kelompok dan organisasi. Adanya suatu kerangka konsensus yang lebih luas menyangkut adanya ketidaksetujuan dengan bagaimana menyelesaikan konflik, yang menghasilkan kerukunan di lingkungan masyarakat.

Apabila dihubungkan dengan apa yang diteliti oleh penulis, pendekatan menggunakan sosiologis bisa dihubungkan dengan agama. Agama yang berada di sini dipandang sebagai suatu sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial di lingkungan.<sup>21</sup> Jika diperhatikan perilaku sosial merupakan perilaku keagamaan yang berkaitan dengan pengalaman manusia beragama, baik bersifat individu maupun kelompok. Sehingga, setiap perilaku yang diperankan dalam berhubungan dengan sistem kepercayaan ajaran agama di lingkungan bangunan Kong Miao Lithang MAKIN Banjar di tengah masyarakat Muslim. Adapun penulis menghubungkan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana realitas interaksi masyarakat di lingkungan Kong Miao Lithang MAKIN Banjar dengan sebab akibat terjadinya kerukunan antar umat beragama.

Hubungan antara sesama warga Negara yang beragama Muslim atau Non-Muslim sepenuhnya ditegakkan atas asas-asas toleransi, keadilan, kebajikan bahkan kasih sayang<sup>22</sup>. Asas-asas seperti itu merupakan asas yang tidak pernah dikenal dalam kehidupan manusia

---

<sup>17</sup> Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory*, terjemahan oleh Robert M. Z Lawang dalam judul *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*, Pt Gramedia, Jakarta, 1986, hlm 195

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm 196

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Soejono Soekanto. *Op.Cit.* hlm 121-122

<sup>22</sup> Yusuf Qardhawi, *Minoritas Non Muslim (Didalam Masyarakat Islam)*, pt Kharisma, Bandung, 1994,

sebelum Islam (abad ke-7). Beberapa abad kemudian, setelah muncul Islam yang merupakan barang langka yang mengakibatkan kepedihan penderitaan. Adapun landasan hubungan dengan orang-orang yang Non-Muslim, itu terdapat dalam firman Allah SWT:

*“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu, orang-orang yang memerangi kamu karena agama, dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Dan bahkan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim”* (Qs 60: 8-9)

Berdasarkan ayat di atas, bahwa seorang Muslim dituntut untuk memperlakukan manusia dengan sifat yang mulia seperti keadilan dan kebajikan. Walaupun agama Non-Muslim Islam tidak mengakui keberadaan Islam, tetapi mereka tidak menghalangi penyebaran agama dan tidak memerangi para penyerunya dan tidak menindas para pemeluknya. Kerukunan dapat terjalin dengan baik tanpa mempermasalahkan perbedaan agama selama mereka tidak saling mengganggu satu sama lainnya.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1) Lokasi Penelitian**

Lokasi yang diteliti oleh penulis adalah Kong Miao Lithang MAKIN Banjar di Jl. Hamara Efendi No 1, no telepon 0265745374, Kota Banjar 46322. Lebih tepatnya di Desa Hegarsari, RT 01, RW 03, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian, karena masyarakat di sini berdekatan dengan Kong Miao Lithang MAKIN Banjar menjadi tempat yang menarik bagi penulis untuk diteliti. Selain itu, tempat tersebut berada dalam lingkungan umat yang mayoritas Muslim. Kong Miao Lithang MAKIN Banjar merupakan tempat ibadah agama Khonghucu.

### **2) Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi bahwa metode deskriptif adalah penelitian memusatkan perhatian pada masalah penelitian yang bersifat aktual, serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diteliti dan diringi interpretasi rasional.<sup>23</sup> Adapun deskriptif bertujuan untuk melukiskan fakta secara sistematis di bidang tertentu yang dijadikan bahan penelitian.

### **3) Jenis Data Penelitian**

Untuk jenis data penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tehnik pengumpulan data secara dokumentatif dengan cara mengumpulkan sumber data primer dan sekunder dari lokasi yang diteliti yaitu di Kota Banjar. Selain itu, Kualitatif merupakan suatu pendekatan yang proses pengukurannya itu tidak melalui angka-angka atau pun ukuran yang berhubungan dengan eksak.

Pendekatan kualitatif penulis harus bisa menafsirkan makna yang terjadi dalam penelitian tersebut. Peristiwa interaksi tingkah laku masyarakat Muslim dengan keberadaan tempat ibadah agama Khonghucu. Biasanya, hal ini dilakukan secara langsung ke lapangan dengan melihat situasi yang ada dalam keadaan lokasi sesuai dengan kenyataannya.

### **4) Sumber Data**

Menurut sifat sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder, di antaranya:

#### **a. Data primer**

---

<sup>23</sup> Fakultas Ushuluddin, *Pedoman penulisan skripsi fakultas Ushuluddin UIN Bandung*, 2008, hlm 116

Data Primer adalah sumber pokok atau sumber utama. Sumber utama ini diambil dari para pengurus dan pengelola Kong Miao Lithang di MAKIN Banjar, tokoh agama Islam, selain itu, adapula pemerintah setempat (kepala desa, ketua RT/RW ).

#### **b. Data sekunder**

Data sekunder adalah sumber tambahan atau suplemen. Adapun sumber ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat, umat Muslim dan umat Khonghucu merupakan sumber sekunder. Adapun buku-buku secara literatur sebagai penunjang tambahan sumber.<sup>24</sup>

### **5) Tehnik pengumpulan Data**

#### **a. Observasi langsung**

Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari sumber primer khususnya untuk melihat keadaan di lokasi dan untuk mengetahui bagaimana sikap perilaku keagamaan dalam masyarakat Muslim dengan keberadaan Kong Miao Lithang MAKIN Banjar. Selain itu, untuk mengetahui suasana keberagaman beragama dalam kehidupan sosial masyarakat.

#### **b. Wawancara**

Tehnik wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur dilakukan oleh penulis sebagai peneliti untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Muslim dengan keberadaan Kong Miao Lithang MAKIN Banjar dalam lingkungan masyarakat mayoritas Muslim. Tehnik wawancara digunakan supaya penulis dapat memperoleh responden yang banyak dalam informasinya.

Studi kepustakaan atau dokumentasi, digunakan untuk menguatkan data yang diperoleh baik hasil wawancara maupun observasi. Disamping untuk kepentingan yang bersifat teoritis yang berguna memberi kejelasan atas permasalahan yang di teliti.

### **6) Analisa Data**

Analisa data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola data yang ditemukan di lapangan oleh penulis. Hal ini berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan. Adapun tahapan analisa data adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Mengumpulkan data dan menginventarisir seluruh data yang didapat, sehubungan dengan penelitian keberadaan Kong Miao Lithang MAKIN Banjar di lingkungan masyarakat mayoritas Muslim, diteliti secara empiris oleh penulis.
- 2) Mereduksi data yang diperoleh di lokasi penelitian dengan permasalahan yang di hadapi oleh peneliti. Adanya pemisahan data yang berkaitan dengan kasus yang di teliti oleh penulis.
- 3) Mengklasifikasi data yang diperoleh yaitu data yang berhubungan atau tidak berhubungan dalam penelitian ini.

Setelah langkah di atas diambil kesimpulan dari hasil penelitian untuk disusun dan ditulis dalam laporan penelitian.

---

<sup>24</sup>*Ibid*

<sup>25</sup>*Ibid*